



## BUGIS LANGUAGE MAINTENANCE STRATEGY IN LOMBOK

Atri Dewi Azis

Universitas Mataram

\*Corresponds email: atridewi75@gmail.com

---

### Article History

Submitted : 25-8-2020

Reviewed : 04-11-2020

Published : 28-11-2020

---

Vol : 3

No : 2 November 2020

Page : 199-208

**Abstract:** Bugis language is one of the Bugis ethnic cultural identities, which is still considered safe because it has a very large number of speakers throughout Indonesia. However, this language may undergo an extinction process, if there are no strategic efforts to maintain it. Therefore, the purpose of this study is to reveal the strategy of retaining Bugis speakers in Lombok to preserve the local language. The research was conducted at Paremas East Lombok in June-August 2019. This research used a descriptive quantitative approach. The results showed that the number of Bugis speakers in Lombok still exists, but the number is very small. Strategy to maintain the Bugis language in Lombok can be carried out in several steps, namely, encouraging Bugis people to continue to use the Bugis language in everyday life, promoting the use of Bugis language in the mass media, providing opportunities for Bugis ethnic students to learn their local language at school, and enlivening traditional art activities by telling stories using the Bugis Language.

**Keywords:** local language, Bugis, ethnic, speakers

---

### PENDAHULUAN

Masyarakat modern menilai bahwa penggunaan bahasa nasional merupakan prestise yang dapat meningkatkan derajat sosial seseorang (Mudarman & Kurniawan, 2019). Penutur bahasa nasional juga dinilai lebih berpendidikan dan memiliki strata sosial lebih tinggi (Amin & Suyanto, 2017). Begitu pula sebaliknya, penutur bahasa daerah dinilai memiliki strata sosial di bawah penutur bahasa nasional (Widianto, 2018). Sebagai akibatnya, masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa nasional dalam berkomunikasi dibandingkan menggunakan bahasa daerah (Wilian, 2010).

Saat ini bahasa daerah yang ada di Indonesia memiliki penutur yang banyak (Tartila, 2020), namun jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga terancam punah (Abdurrahman, 2006). Grosjean (1982) melaporkan bahwa terdapat dua pola hubungan penggunaan bahasa yang dapat diamati, yaitu pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa. Kesetiaan dan loyalitas penggunaan bahasa dengan segala faktor pendukungnya menurut (Purwasih, Filia, & Sobar, 2019) dapat menyebabkan bahasa tersebut bertahan dan berkembang, sedangkan ketidaksetiaan penutur terhadap bahasanya dapat menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa yang pada akhirnya bahasa tersebut terancam punah.

Ada beberapa bahasa daerah yang sudah terancam punah sebagaimana telah dilaporkan oleh Alfian (2015) bahwa lebih dari 50 bahasa daerah di Kalimantan dan 1 diantaranya telah

terancam punah, sedangkan di Sumatera, dari 13 bahasa daerah yang ada, 2 diantaranya telah terancam punah dan 1 sudah punah. Adapun di Sulawesi dari 110 bahasa daerah yang ada, terdapat 36 bahasa yang terancam punah dan 1 sudah punah. Di Maluku dari 80 bahasa daerah yang ada, terdapat 22 yang terancam punah dan 11 sudah punah. Di daerah Timor, Flores, Bima, dan Sumbawa dari 50 bahasa daerah yang ada, terdapat 8 bahasa daerah yang telah terancam punah. Di daerah Papua dan Halmahera dari 271 bahasa, terdapat 56 bahasa daerah yang terancam punah.

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa bahasa daerah di Indonesia yang sudah mengalami kepunahan. Walaupun pemerintah telah memberikan instrumen agar bahasa daerah dapat bertahan sebagai bahasa pertama dan bahasa pergaulan antar suku, namun bahasa daerah akan tetap mengikuti hukum alam, yaitu tidak dapat terhindar dari ancaman kepunahan (Wawan, San Fauziya, & Siliwangi, 2018).

Dalam Undang-undang tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pasal 1 disebutkan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kemudian pada Pasal 42, ayat (1) dinyatakan bahwa pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia (Wilian, 2010).

Kepunahan bahasa daerah merupakan bencana besar bagi kemanusiaan karena bahasa merupakan entitas budaya masyarakat yang sangat berharga dalam sejarah peradaban manusia (Suherman, 2015). Harrison (2007) mencatat 3 kerugian besar akibat hilang bahasa, yaitu: kehilangan sistem pengetahuan, kehilangan warisan budaya, dan tidak terungkapnya sistem kognitif manusia. Berdasarkan argumentasi yang telah disebutkan di atas, maka penting dilakukan penelitian untuk mengungkap strategi pemertahanan penutur Bahasa Bugis di Lombok dalam upaya untuk menjaga kelestarian bahasa daerah di tanah rantau.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan di Paremas Lombok Timur pada bulan Juni-Agustus 2019. Pertimbangan pemilihan lokasi ini karena termasuk salah satu daerah yang banyak dihuni oleh perantau dari Sulawesi Selatan.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh diinterpretasikan sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam, komprehensif, dan dapat terungkap dengan jelas (Mahsun, 2005).

### C. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang dipilih adalah masyarakat asal Sulawesi Selatan yang sudah menetap lebih dari 10 tahun di Desa Paremas dan sekitarnya. Jumlah responden dalam penelitian ini sekitar 10 orang.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer dengan bertanya langsung kepada responden (Lerbin, 1992). Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara sepihak dan sistematis berdasarkan tujuan penelitian. Tanya jawab sepihak dilakukan oleh peneliti, sedangkan responden aktif memberikan jawaban atau tanggapan. Ada dua jenis sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari buku, jurnal, dan media lainya sebagai penunjang penelitian.

### E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk mendeskripsikan dan memaknai data dari setiap komponen yang diteliti, kemudian dianalisis dan diinterpretasi lebih lanjut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Penyebab Kepunahan Bahasa Daerah

Kepunahan bahasa daerah saat ini merupakan fenomena yang menarik untuk selalu didiskusikan dan harus disikapi secara arif dan bijaksana. Upaya antisipasi perlu terus dilakukan oleh semua pihak untuk menemukan solusi yang tepat. Namun, solusi akan tepat jika terlebih dahulu diketahui faktor penyebab kepunahan bahasa daerah tersebut, sehingga dapat dilakukan strategi yang tepat dalam penanggulangannya. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ditemukan beberapa faktor penyebab terjadinya kepunahan bahasa daerah Bugis di Lombok. Beberapa faktor penyebab tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Faktor **pertama** adalah dominasi bahasa daerah setempat. Dominasi bahasa daerah setempat merupakan salah satu faktor penyebab kepunahan bahasa daerah di tanah rantau. Untuk kasus Bahasa Bugis di Lombok, pada umumnya masyarakat lokal masih sangat loyal menggunakan Bahasa daerah yang ada di Pulau Lombok hanya Bahasa Sasak. Masyarakat setempat di pulau ini hanya menggunakan satu bahasa daerah yaitu Bahasa Sasak sebagai bahasa percakapan sehari-hari, baik di instansi pemerintah maupun dalam lingkungan tempat tinggal, baik di kota maupun di desa-desa.

Kasus yang sama telah dilaporkan oleh Tondo (2009) bahwa dalam kasus bahasa Yaben yang digunakan di Kabupaten Sorong Selatan, terutama di Kampung Konda dan Wamargege merupakan bahasa minoritas dengan jumlah penuturnya diperkirakan tinggal sekitar 500 orang. Pemakaian bahasa etnik Yaben mendapat pengaruh yang kuat dari bahasa Melayu Papua yang digunakan di Tanah Papua. Dalam banyak ranah pemakaian bahasa, kecenderungan yang terjadi ialah masyarakat etnik Yaben lebih memilih menggunakan bahasa Melayu Papua, sehingga bahasa Yaben terancam punah di Papua. Gunarwan (2006) juga telah melaporkan bahwa bahasa daerah yang tidak dapat bersaing dengan bahasa lain dalam daerah yang sama, maka bahasa daerah tersebut bisa saja mengalami pergeseran, dan jika bahasa tersebut terus terdesak, maka hal ini bisa saja menjadikannya sebagai bahasa yang sekarat dan pada akhirnya punah.

Faktor **kedua** adalah era globalisasi yang terjadi dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Faktor ini telah mendorong penutur bahasa daerah untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan penutur bahasa dari negara lain terutama negara yang memiliki bahasa ibu adalah bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris sebagai salah satu alat komunikasi yang telah diterima secara global turut berkontribusi dalam proses kepunahan bahasa daerah. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa pergaulan internasional dan bahasa ilmu pengetahuan. Arus informasi dan komunikasi dengan berbagai gejala lainnya yang muncul akibat spektrum pemakaian bahasa global saat ini turut pula memicu munculnya persoalan kepunahan bahasa daerah.

Hasil wawancara dengan beberapa responden diketahui bahwa mereka lebih tertarik mempelajari bahasa Inggris dari pada Bahasa Bugis. Banyak alasan yang menyebabkan orang Bugis di tanah rantau lebih tertarik mempelajari Bahasa Inggris, antara lain, jika ingin melamar pekerjaan dipersyaratkan dapat menguasai Bahasa Inggris secara aktif. Hal ini menuntut seseorang untuk menguasai bahasa Inggris apabila ingin melamar suatu pekerjaan dengan sukses. Hal ini secara perlahan tapi pasti dapat mempengaruhi pemakaian bahasa Bugis bergeser ke bahasa Inggris dengan persentase yang semakin besar. Hal senada telah dilaporkan oleh Ansori (2019) bahwa Saat ini orang lebih tertarik belajar bahasa Inggris dan rela meninggalkan bahasa daerahnya. Penyebabnya adalah adanya perusahaan yang menjadikan bahasa Inggris sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh para pelamar kerja, bahkan di perguruan tinggi juga lulus TOEFL merupakan salah satu syarat untuk kelulusan.

Faktor **ketiga** adalah migrasi penduduk karena alasan pekerjaan. Orang Bugis yang telah bermigrasi dan menetap di Lombok cenderung terbuka dan harus beradaptasi dengan menerima tradisi setempat termasuk dalam aspek kebahasaan. Karakter seperti ini dapat membawa keuntungan karena dapat dengan mudah beradaptasi secara cepat dalam berbagai kondisi sosial, akan tetapi, jika dikaitkan dengan pelestarian bahasa justru dapat membawa petaka karena keberadaan bahasa asal

terancam punah. Ini terbukti ketika kembali ke daerah asalnya cenderung lupa bahasa daerahnya sendiri. Hasil survei di lapangan ditemukan bahwa beberapa perantau yang sudah lama menetap di Lombok ketika pulang kampung ke Sulawesi Selatan, pada umumnya mereka telah lupa dengan beberapa kosa kata Bahasa Bugis. Pemicu kasus ini diduga karena jarang menggunakan Bahasa Bugis di Lombok. Hal serupa pernah diungkap oleh Tondo (2009) bahwa perantau setelah kembali ke daerah asalnya dari perantauan, maka cenderung menggunakan bahasa daerah di mana mereka merantau dahulu karena perasaan gengsi bahwa jika menggunakan bahasa daerahnya sendiri, maka statusnya akan menjadi rendah sebagai orang kampung. Salah satu bahasa yang biasanya dianggap berstatus tinggi menurut Dalimunte (2016) adalah bahasa Melayu. Lebih lanjut Azis, Mahyuni, Syahdan, & Yusra (2019) juga melaporkan bahwa sebagian orang menganggap bahwa bahasa daerah terpendang kuno karena bahasa ini tidak pernah dihubungkan dengan hal-hal kemodernan.

Faktor **keempat** adalah perkawinan antar suku. Orang Bugis yang telah merantau di Lombok tidak ada jaminan bahwa mereka akan memilih pasangan hidup mereka sesama suku. Perkawinan dengan lain suku sudah dianggap sebagai hal yang biasa terjadi, sehingga banyak suku Bugis telah menikah dengan suku lain. Perkawinan antar suku ini ikut berkontribusi terhadap proses kepunahan bahasa daerah di tanah rantau. Hasil survei di lapangan diketahui bahwa perkawinan beda suku akan mengalami kesulitan untuk mempertahankan bahasa daerahnya, sehingga harus menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang akan digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam rumah tangga mereka. Anak-anak dari perkawinan beda suku ini tidak lagi mendapatkan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dalam lingkungan keluarga. Yang dijadikan sebagai bahasa pertama adalah bahasa Indonesia. Data ini sejalan dengan pendapat Abas (2000) bahwa perkawinan antar suku pada umumnya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa percakapan sehari-hari dalam rumah tangga mereka.

Pendapat lain tentang penyebab kepunahan bahasa daerah telah dikemukakan oleh Widiyanto (2015) yaitu: 1) tidak upaya untuk melindungi dan mempertahankan bahasa daerah, 2) tidak mempunyai guyub tutur yang terpusat di perkotaan, 3) terjadinya modernisasi, 4) adanya kehendak aktif dari masyarakat untuk bergeser, 5) tidak cukupnya konsentrasi masyarakat untuk menghadapi lingkungan yang kuat secara ekonomi dan canggih teknologinya, 6) tidak adanya pengalihan bahasa asli dari orang tua kepada anak-anaknya, dan 7) tidak adanya optimisme akan masa depan bahasa.

## **B. Strategi Mempertahankan Bahasa Bugis**

Undang-undang tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan, Pasal 1 menyebutkan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selanjutnya pada

Pasal 42, ayat (1) menyatakan bahwa Pemerintah Daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah, agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Setiap etnis di dunia ini memiliki bahasa daerah yang unik yang dapat dijadikan sebagai identitas etnis. Mempertahankan identitas ini menjadi penting sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian setiap individu terhadap identitas etnis mereka. Bahasa Bugis sebagai salah satu bahasa daerah etnis Bugis dari segi jumlah penutur, bahasa ini masih tergolong aman menurut Krauss (1992) karena memiliki jumlah penutur sebanyak 4 juta di Indonesia, terutama di Sulawesi Selatan. Bahasa Bugis tergolong dalam keluarga bahasa Austronesia. Penuturnya tersebar di beberapa kabupaten, seperti Luwu, Wajo, Bone, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Sidrap, Barru, Pangkep, Parepare, Maros, dan Pinrang (Darwis, 2008).

Hasil survei di lokasi penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Bugis di Lombok masih sering digunakan oleh penutur asal suku Bugis. Akan tetapi, untuk menemukan penutur asli sangat sulit, bagaikan mencari jarum di tengah tumpukan jeramih. Hal ini menunjukkan bahwa percakapan Bahasa Bugis sudah sangat sulit ditemukan di Lombok, walaupun di pesisir pulau ini banyak perantau asal Sulawesi Selatan. Fenomena yang sama telah dilaporkan oleh Sari (2020) bahwa kepunahan bahasa Jawa pada masyarakat transmigrasi dipengaruhi oleh lingkungan baru melalui metamorfosis penurunan derajat bahasa karena berkurangnya penutur bahasa asli.

### C. Peluang dan Tantangan Bahasa Bugis

Jika suatu bahasa daerah secara terus-menerus mengalami pengurangan jumlah penutur, maka suatu saat akan kehilangan jumlah penutur sama sekali. Terkait dengan ini Zulaeha (2017) mengemukakan ada 6 gejala yang menandai kepunahan bahasa daerah pada masa depan, yaitu (1) penurunan secara drastis jumlah penutur aktif, (2) semakin berkurangnya ranah penggunaan bahasa, (3) pengabaian bahasa ibu oleh penutur usia muda, (4) usaha merawat identitas etnik tanpa menggunakan bahasa ibu, (5) penutur generasi terakhir sudah tidak biasa lagi menggunakan bahasa ibu (*understanding without speaking*), dan (6) semakin punahnya penggunaan dialek-dialek bahasa daerah.

Apabila variabel kepunahan bahasa tersebut di atas dikaitkan kepada Bahasa Bugis, maka terlihat adanya pengurangan jumlah penutur. Penutur yang masih setia berbahasa Bugis sangat terbatas hanya pada usia lanjut saja, generasi muda dan anak-anak cenderung beralih menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini berawal sejak ditetapkannya Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa Indonesia sengaja dikondisikan sebagai bahasa yang berprestise, sehingga orang terdorong

untuk menggunakan dengan sebaik-baiknya. Dengan strategi ini, maka masyarakat mengidentifikasi ketinggian derajat sosial mereka melalui penggunaan bahasa prestise tersebut. Akibatnya, masyarakat bersikap positif terhadap bahasa Indonesia dan bersikap negatif terhadap bahasa Bugis. Lambat-laun bahasa Bugis tidak diperlukan lagi sebagai identitas budaya orang Bugis.

Beberapa sikap negatif yang dilekatkan kepada bahasa Bugis, sehingga bahasa ini dipandang kurang bermartabat, yaitu: (1) Bahasa Bugis dipandang kuno dan telah menjadi milik masa lampau, (2) bahasa ini merupakan bahasa orang miskin dan tidak berpendidikan, (3) bahasa ini tidak berguna di luar kampung, dan (4) bahasa ini menghalangi kemajuan.

Bahasa Bugis terpendang kuno karena bahasa ini tidak pernah dihubungkan dengan hal-hal kekinian. Kalau gedung-gedung dan fasilitas modern diberi nama dengan bahasa Bugis, maka masyarakat dengan sendirinya mengidentifikasi bahasa daerah itu dengan nilai-nilai kekinian. Menurut Azis, Mahyuni, Syahdan, & Yusra, (2019) salah satu contoh gedung olah raga kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan bernama *Stadion Mattoanging*. Fasilitas olah raga ini memiliki nilai historis yang sangat tinggi dan telah mendunia. Hal ini disebabkan oleh keunggulan sumberdaya manusia pesepak bola dari Kota Makassar yang telah mengukir prestasi dunia. Karena menggunakan ungkapan bahasa daerah yang dapat menjadi spirit prestise bahasa daerah pada evel kemodernan saat ini.

Kalau saja mereka mempunyai kepedulian untuk berbahasa Bugis pada situasi dan kondisi yang tepat, maka ancaman kepunahan bahasa Bugis dapat dihindari. Patut kita mencontoh orang Jepang dan Korea yang dengan penuh kebanggaan mengutip pepatah-pepatah dalam bahasa mereka setiap kali hendak menjelaskan segala sesuatu yang menjadikan mereka bermartabat dalam pandangan internasional.

Kesan bahwa bahasa Bugis tidak berguna di luar kampung perlu dihilangkan segera dengan usaha meyakinkan bahwa bahasa Bugis bukan sekadar sarana berkomunikasi, melainkan juga identitas etnis Bugis yang sangat diperlukan dalam pergaulan nasional dan global. Begitu pula, kesan bahasa Bugis menghalangi kemajuan dapat dihilangkan dengan slogan bahwa orang yang maju adalah orang yang mempunyai karakter budaya dan sosial yang tinggi. Sebaliknya, orang yang kehilangan identitas adalah orang yang tidak menghargai budaya nenek moyang mereka dan akan terombang-ambing di dalam ketidakmenentuan tatanan nilai globalisasi.

Kondisi sosial masyarakat di perkotaan sangat majemuk dan kompleks. Semua kemajemukan ada di kota. Untuk mempertahankan bahasa Bugis sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari dalam rumah tangga di kota akan menghadapi kesulitan yang luar biasa. Walaupun kedua orang tua sama-sama menguasai bahasa Bugis, namun tidak ada jaminan anak-anak mereka akan menjadi penutur bahasa Bugis dalam rumah tangga. Oleh karena itu, perlu

diberikan penghargaan dan apresiasi kepada keluarga etnis Bugis yang ada di Lombok yang dengan penuh semangat tetap mempertahankan identitas etnis kebugisan mereka dengan menggunakan Bahasa Bugis sebagai bahasa utama di dalam percakapan sehari-hari di rumah mereka.

Beberapa strategis praktis yang dapat dijadikan spirit untuk mempertahankan Bahasa Bugis di Lombok, yaitu (1) mendorong orang Bugis untuk tetap menggunakan Bahasa Bugis dalam percakapan sehari-hari di dalam keluarga atau di forum pertemuan organisasi Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS), (2) memasyarakatkan pemakaian Bahasa Bugis di media massa secara berkala, (3) memperjuangkan Bahasa Bugis menjadi bahasa yang patut dijaga dan dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat Etnis Bugis dimanapun mereka berdomisi, (4) memberikan kesempatan kepada siswa yang beretnis Bugis untuk tetap mempelajari bahasa daerah mereka di Sekolah yang bersinergi dengan kurikulum muatan lokal, dan (5) menyemarakkan kegiatan kesenian tradisional di Lombok dengan bercerita menggunakan Bahasa Bugis.

## SIMPULAN

Penutur Bahasa Bugis di Lombok sudah sangat sulit ditemukan. Strategi untuk mempertahankan Bahasa Bugis di Lombok dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu, mendorong orang Bugis untuk tetap menggunakan Bahasa Bugis dalam sehari-hari, memasyarakatkan pemakaian Bahasa Bugis di media massa, memberikan kesempatan kepada siswa beretnis Bugis untuk mempelajari bahasa daerah mereka di Sekolah, dan menyemarakkan kegiatan kesenian tradisional dengan bercerita menggunakan Bahasa Bugis. Fenomena kepunahan bahasa daerah di Indonesia bagaikan fenomena gunung es, yang terlihat pada permukaannya saja. Oleh karena itu, perlu digalakkan penanaman nilai-nilai budaya yang dapat menjadikan generasi muda tetap memiliki identitas sebagai orang Bugis yang bermukim di Lombok dengan memasyarakatkan tradisi dan adat-istiadat orang Bugis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, H. (2000). *Fungsionalisasi Bahasa Melayu sebagai Norma Supranasional dan Bahasa Komunikasi Luas: Suatu Perspektif Sosio-linguistik* (Disertasi ed.). Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Abdurrahman. (2006). Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan. *Journal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(2), 116-133.
- Alfian. (2015). Bahasa Daerah: Kepunahan dan Upaya Pelestariannya. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 16(1), 23-38.
- Amin, M., & Suyanto, S. (2017). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 15-26.

- Ansori, M. S. (2019). Kepunahan Bahasa dalam Aspek Sociolinguistik. *An-Nuba: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 6(1), 85-95.
- Azis, A. D., Mahyuni, Syahdan, & Yusra, K. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Kepunahan Bahasa Daerah di Tanah Rantau. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 5(1), 1-7.
- Dalimunte, A. A. (2016). Implementasi Kebijakan Bahasa dan Implikasinya dalam Penguatan Identitas, Integritas, dan Pluralitas Bangsa. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 2(1), 1-9.
- Darwis, M. (2008). Reorientation of Social Strata in Buginese Community. A Sociolinguistic Analysis. *Buletin Penelitian Universitas Hasanuddin*, 7(1), 42-50.
- Grosjean, P. (1982). *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. New York: Harvard College.
- Gunarwan, A. (2006). Kasus-kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 24(1), 23-34.
- Harrison, D. K. (2007). *When Languages Die: The Extinction of the World's Languages and the Erosion of Human Knowledge*. Oxford University Press.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford University Press.
- Krauss, M. (1992). The world's languages in crisis. *Language*, 68(1), 45-53.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknyanya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Mudarman, & Kurniawan, M. A. (2019). Tindak Tutur Menyilang pada Masyarakat Sasak di Desa Gereneng, Kecamatan Sakra Timur. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 65-78.
- Purwasih, T., Filia, R. A., & Sobar, T. (2019). Loyalitas Masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam Mempertahankan Bahasa Ibu. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 239-242.
- Sari, F. I. (2020). Analisis Kepunahan Bahasa Pada Masyarakat Transmigrasi di JorongLubuk Macang Kabupaten Dharmasraya. *International Journal of Technology Vocational Education and Training (IJTVET)*, 1(1), 25-30.
- Suherman, E. (2015). Variasi Penggunaan Bahasa dan Pemertahanan Bahasa Jawa Serang di Cilegong Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 218-226.
- Tartila, A. (2020). Pengaruh Gawai terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun dengan Analisis Sintaksis. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 49-55.
- Tondo, F. H. (2009). Kepunahan Bahasa-bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 11(2), 277-295.

- Wawan, N. E., San Fauziya, D., & Siliwangi, I. (2018). Pengaruh Penggunaan Bahasa Sunda Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Kampung Balandongan. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 425-434.
- Widianto, E. (2015). Interferensi Bahasa Arab dan Bahasa Jawa Pada Tuturan Masyarakat Pondok Pesantren Sebagai Gejala Pergeseran Bahasa. *Prociding LAMAS (Language Maintenance and Shift) V Diponegoro University*, (pp. 262-266). Semarang.
- Widianto, E. (2018a). Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Jurnal Kredo*, 1(2), 1-13.
- Wilian, S. (2010). Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 28(1), 23-40.
- Zulaeha, I. (2017). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah pada Ranah Pendidikan. *Jurnal Peradaban Melayu*, 12, 40-51.